

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit gangguan metabolisme kronis yang disebabkan karena faktor genetik akibat berkurangnya produksi insulin oleh pankreas yang diindikasikan dari kenaikan kadar gula darah sehingga menyebabkan komplikasi kronik baik mikrovaskuler maupun makrovaskuler akibat insufisiensi fungsi insulin (DiPiro *et al*, 2016).

Jika dilihat dari angka kejadian pasien diabetes pada negara berkembang seperti Indonesia saat ini menduduki posisi ke-6 sebagai negara dengan jumlah pasien diabetes melitus di usia pada 20-79 tahun yakni sejumlah 10,3 milyar orang pada tahun 2017 serta diperkirakan akan terus bertambah sejumlah 16,7 milyar orang di tahun 2045 (Cho *et al*, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO), negara Indonesia menempati urutan keempat terbesar dari jumlah penderita diabetes melitus dengan prevalensi 8,6% dari total penduduk sedangkan posisi urutan di atasnya yaitu India, Cina, dan Amerika Serikat. WHO memprediksi kenaikan jumlah penyandang DM di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. *International Diabetes Foundation* (IDF) pada tahun 2009 memprediksi kenaikan jumlah penyandang DM dari 7 juta pada tahun 2009 menjadi 12 juta pada tahun 2030. Dari laporan tersebut menunjukkan peningkatan jumlah penyandang DM sebanyak 2-3 kali lipat pada tahun 2030 (Perkeni, 2011).

Jika dilihat berdasarkan angka prevalensi penderita penyakit diabetes melitus di Indonesia, penggunaan obat antidiabetes dapat mengalami peningkatan yang dapat berpengaruh pada prevalensi terjadinya efek samping. Berdasarkan sebuah penelitian terhadap penggunaan obat antidiabetes, diketahui bahwa efek samping dari obat antidiabetes ini merupakan masalah serius yang seharusnya bisa diatasi (Vickova *et al*, 2009).

Adapun terapi pengobatan diabetes melitus yang dapat digunakan diantaranya terapi obat hipoglikemia yang bisa diberikan secara tunggal maupun kombinasi. Kemudian pada pasien geriatri, pemberian terapi kombinasi ini lebih perlu

diperhatikan untuk mempertimbangkan fungsi organ serta aktivitas fisik yang telah terjadi penurunan. Perubahan fisiologi untuk pasien geriatri mempengaruhi kinerja farmakokinetik serta farmakodinamik obat. Maka disarankan guna penentuan obat yang tepat serta pemberian dosis yang diselaraskan terhadap kondisi pasien geriatri. Hal itu berhubungan terhadap pencapaian *outcome* serta pencegahan terjadinya *Adverse Drug Reaction* (ADR) (Donnatus, 1999).

Seiring dengan pertambahan usia, lansia mengalami kemunduran fisik dan mental yang menimbulkan banyak konsekuensi. Selain itu, kaum lansia juga mengalami masalah khusus yang memerlukan perhatian antara lain lebih rentan terhadap komplikasi makrovaskular maupun mikrovaskular dari DM dan adanya sindrom geriatri. Tulisan ini membahas perkembangan tata laksana DM tipe 2 pada lansia dengan penekanan pada aspek khusus yang berkaitan dengan bidang geriatri (Rochmah, 2007)

Saat ini, penelitian terkait penatalaksanaan pasien DM terfokus pada pengobatan dan perubahan gaya hidup pada pasien, namun sedikit sekali penelitian yang melakukan pengkajian terkait efek samping terkait regimen obat anti diabetes yang diberikan pada pasien. Efek samping yang timbul dari suatu pengobatan dapat menurunkan kualitas hidup pasien, baik dari segi fisik ataupun ekonomi. Prevalensi munculnya efek samping terkait pemberian terapi obat anti diabetes pada pasien diabetes melitus rawat jalan tidak diketahui secara pasti karena masih minimalnya penelitian tentang hal tersebut. Adapun efek samping yang berpotensi pada obat diabetes mellitus ini berupa mual, hipoglikemia, mual, gatal, tremor, mengantuk, flatulensi dan kembung. Maka dari itu perlu dilakukan pengkajian terhadap potensi efek samping dengan menggunakan metode tertentu (Khasanah, 2012)

Menurut Peneliti Raden, Anisyah, Hanandita (2017) dengan judul “*Kejadian Efek Samping Potensial Terapi Obat Anti Diabetes Pasien Diabetes Melitus Berdasarkan Algoritma Naranjo*”. Hasil penelitian ini menunjukkan efek samping potensial mual pada penggunaan Metformin 18,53% (*Definite*) dan Glimepiride 13,33% (*Definite*). Glibenklamid berpotensi menimbulkan efek samping hipoglikemia 15,79% (*Definite*).

Berdasarkan hal di atas, maka akan dilakukan penelitian Evaluasi Efek Samping Obat Antidiabetes Pada Pasien Geriatri Diabetes Melitus Di Rumah Sakit Umum Proklamasi dengan menggunakan Algoritma Naranjo sebagai alat bantu pengukuran kausalitas efek samping. Dimana disini mengambil populasi pasien geriatri rawat jalan yang terdiagnosis diabetes mellitus dengan sampel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik demografi (jenis kelamin, usia, dan lamanya perawatan) pasien Diabetes Melitus di Rumah Sakit Umum Proklamasi?
2. Bagaimana hubungan efek samping penggunaan obat tunggal Antidiabetes pada pasien Geriatri Diabetes Melitus di Rumah Sakit Umum Proklamasi?
3. Bagaimana hubungan efek samping penggunaan obat kombinasi Antidiabetes pada pasien Geriatri Diabetes Melitus di Rumah Sakit Umum Proklamasi?
4. Bagaimana kausalitas efek samping obat antidiabetes pasien geriatri diabetes melitus dengan menggunakan metode algoritma naranjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

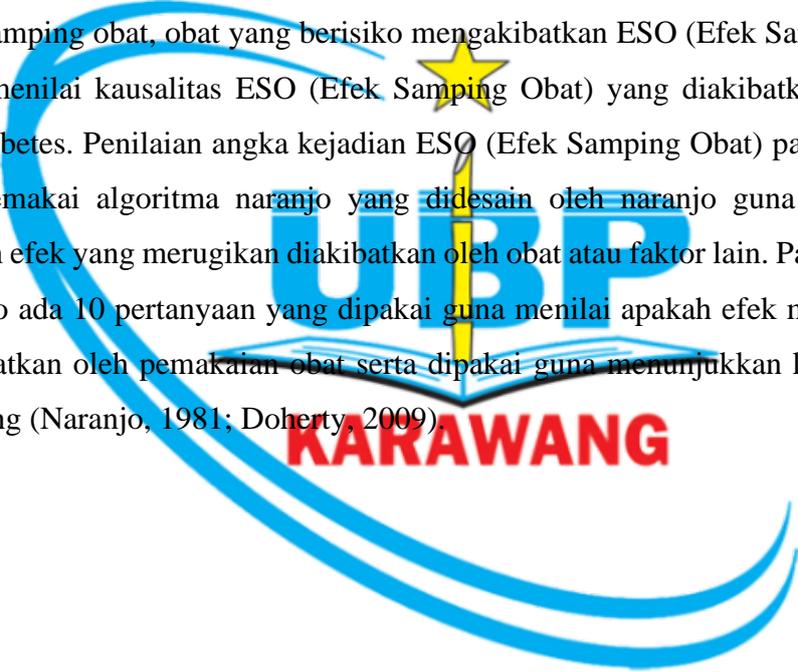
1. Untuk mengevaluasi karakteristik demografi Diabetes Melitus di Rumah Sakit Umum Proklamasi.
2. Untuk mengevaluasi kejadian hubungan efek samping obat tunggal antidiabetes pasien geriatri Diabetes Melitus di Rumah Sakit Proklamasi
3. Untuk mengevaluasi kejadian hubungan efek samping obat kombinasi antidiabetes pasien geriatri Diabetes Melitus di Rumah Sakit Proklamasi
4. Untuk mengevaluasi kausalitas efek samping obat antidiabetes pasien geriatri diabetes melitus dengan menggunakan algoritma naranjo.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai efek samping dari penggunaan Obat Antidiabetes.
2. Mendapatkan data angka insiden kejadian efek samping penggunaan Obat Antidiabetes. Sebagai sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi pihak apoteker untuk meningkatkan pemberian konseling, informasi dan edukasi (KIE) serta pemantauan terkait efek samping penggunaan Obat Antidiabetes.

Untuk tujuan dari penelitian ini yakni guna mengidentifikasi angka kejadian efek samping obat, obat yang berisiko mengakibatkan ESO (Efek Samping Obat), serta menilai kausalitas ESO (Efek Samping Obat) yang diakibatkan oleh obat antidiabetes. Penilaian angka kejadian ESO (Efek Samping Obat) pada penelitian ini memakai algoritma naranjo yang didesain oleh naranjo guna menentukan apakah efek yang merugikan diakibatkan oleh obat atau faktor lain. Pada algoritma naranjo ada 10 pertanyaan yang dipakai guna menilai apakah efek merugikan itu diakibatkan oleh pemakaian obat serta dipakai guna menunjukkan kejadian efek samping (Naranjo, 1981; Doherty, 2009).



UBP
KARAWANG